

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kebutuhan pangan yang paling besar di Indonesia sendiri terdapat pada komoditas padi. Hal tersebut dikarenakan makanan pokok utama masyarakat Indonesia pada umumnya adalah padi. Konsumsi padi menjadi tinggi dibandingkan komoditas pangan lain seperti jagung, ubi, telur, susu, dan sayur. Tingginya konsumsi padi tersebut berdampak pada tingginya produksi padi yang harus dihasilkan. Pada tahun 2013, rata-rata konsumsi padi nasional sebesar 97,36 kg/kapita (BPS, 2013). Angka ini masih tergolong tinggi jika dibandingkan jenis pangan pokok lainnya. Meskipun begitu, tingginya konsumsi dan rendahnya produksi padi membuat masyarakat Indonesia masih kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pangannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Organisasi Pangan Dunia (FAO) pada tahun 2015, ada sekitar 19,4 juta penduduk Indonesia yang masih mengalami kelaparan. Menurut Kepala Perwakilan FAO Indonesia Mark Smulders, dari angka tersebut diperkirakan di Indonesia masih ada sekitar 20 juta atau 19,4 juta orang yang kelaparan setiap harinya. Hal tersebut menandakan bahwa mereka tidak memiliki cukup makanan untuk di konsumsi. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa penyebab utama dari kerawanan pangan tersebut disebabkan oleh kemiskinan. Kemiskinan membuat masyarakat tidak memiliki kemampuan untuk membeli padi yang akan dikonsumsi

Undang-undang No.7 Tahun 1996 menjelaskan, pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah, yang diperuntukan sebagai makanan atau minuman bagi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan dan atau pembuatan makanan atau minuman. Pangan merupakan kebutuhan pokok manusia, sehingga semua orang pasti menginginkan kecukupan pangannya (Widodo, 2002).

Pangan di Indonesia memiliki nilai strategis dengan dimensi yang sangat luas dan kompleks. Ketersediaan, pemerataan distribusi serta keterjangkauan oleh daya beli masyarakat, merupakan isu sentral yang berpengaruh terhadap kebijakan ekonomi nasional. Kekurangan pangan, dapat memicu munculnya gejolak sosial dan politik. Pengalaman tahun 1966 dan 1998 menunjukkan bahwa guncangan politik dapat berubah menjadi krisis politik yang dahsyat karena harga pangan melonjak tinggi dalam waktu singkat, dan debat publik selalu muncul apabila harga pangan melonjak atau turun secara drastis. Masyarakat menghendaki pasokan dan harga pangan yang stabil, tersedia sepanjang waktu, terdistribusi secara merata, serta harga yang terjangkau.

Situasi ekonomi nasional saat ini di cirikan oleh kecenderungan kearah liberalisasi ekonomi yang sangat agresif. Hampir semua sektor ekonomi rakyat diserahkan dalam mekanisme perdagangan bebas yang begitu massif termasuk pertanian, dominasi kepentingan imperialis dalam perekonomian Indonesia memaksakan penyerahan kedaulatan atas kekayaan alam (tambang, mineral, hutan, hayati, perikanan, dan sebagainya) dalam kungkungan pemilik modal internasional.

Jika di telusuri dari proses sejarah, sejak jaman kolonialisme swasta mulai menjadikan pertanian sebagai lahan untuk menggandakan modalnya (Mudakir, 2011).

Tabel 1.1

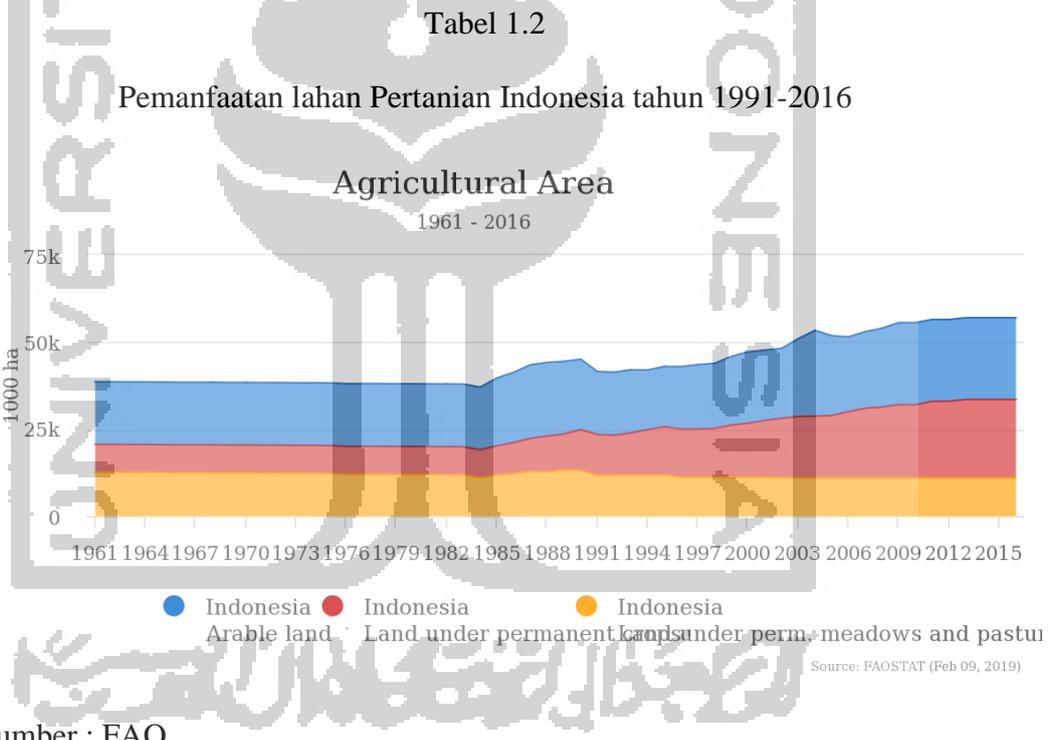


Sumber : Kementerian Pertanian

Tingginya ketergantungan Indonesia terhadap impor beras dunia merupakan salah satu alasan mengapa upaya peningkatan produksi beras nasional melalui program intensifikasi dan ekstensifikasi perlu dilakukan. Di lain sisi, salah satu hambatan program intensifikasi dan ekstensifikasi adalah adanya ahli fungsi (konversi) lahan ke penggunaan non pertanian. Selain adanya konversi lahan pertanian, ketersediaan gabah atau beras juga dipengaruhi oleh laju pertumbuhan penguasaan lahan sawah oleh petani padi.

Thomas Maltus (1798) mengatakan bahwa jumlah manusia akan tumbuh secara eksponensial, sedangkan persediaan pangan hanya dapat tumbuh secara

asritmatika, tentu hal ini akan menjadikan sebuah kondisi dimana dunia akan mengalami krisis pangan akibat dari ketimpangan ketersediaan pangan dengan pertumbuhan penduduk. Buah pikir dari Malthus telah mempengaruhi kebijakan pangan internasional, salah satunya adalah melalui Revolusi Hijau yang sempat dianggap berhasil meningkatkan laju produksi pangan dunia sehingga melebihi laju pertumbuhan penduduk. Hal yang dianggap sebagai kunci kesuksesan untuk meningkatkan ketersediaan pangan pada saat itu adalah keberadaan teknologi. (Gayarti, 2017)



Sumber : FAO

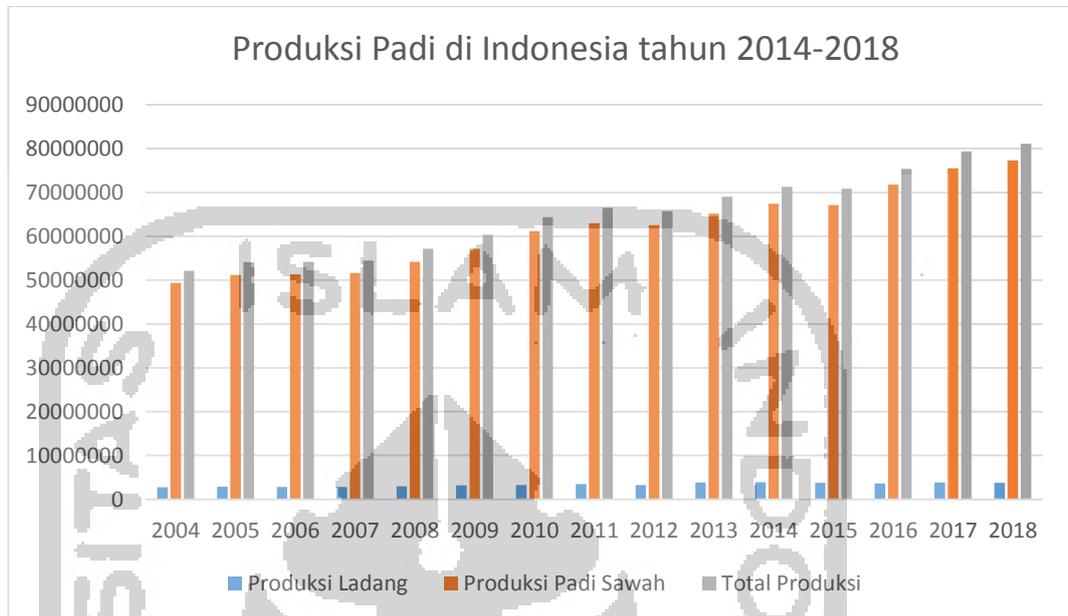
Dari tabel diatas dapat dilihat pemanfaatan lahan garapan pertanian dari tahun ke tahun stabil sedangkan lahan permanen tempat tinggal semakin membengkak mengikis lahan yang tersedia

Produktivitas pertanian merupakan perbandingan antara hasil yang diharapkan akan diterima pada waktu panen (penerimaan) dengan luas lahan atau

biaya yang dikorbankan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) produktivitas pertanian nasional selama 10 tahun terakhir mengalami peningkatan meskipun lahan pertanian semakin berkurang. Permasalahan yang dihadapi dalam upaya peningkatan produksi pangan di Indonesia adalah berkurangnya areal baku sawah beirigasi teknis dan lahan pertanian lainnya. Lahan pertanian yang semakin berkurang disebabkan oleh alih fungsi lahan, dimana lahan pertanian dialihkan menjadi tempat perumahan atau pusat perbelanjaan, Faktor utama yang menyebabkan banyaknya lahan pertanian dijual dan dijadikan perumahan serta tempat industri karena pendapatan yang diperoleh masyarakat dari bertani lebih sedikit dibandingkan pendapatan dari sektor industri.

Beras adalah komoditas pangan utama yang memengaruhi kesejahteraan masyarakat Indonesia (Septiadi, 2016). Sekitar 98% penduduk Indonesia mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok (Riyadi, 2002), bahkan menurut Mardianto & Mewa, di beberapa daerah yang secara tradisional memiliki pangan utama jagung atau sagu, sebagian penduduknya telah beralih mengonsumsi beras. Beras juga wilayah yang membentang dari sabang sampai marauke, Indonesia ternyata masih dihadapkan pada kenyataan sebagai negara pengimpor komoditi primer seperti beras. Ketidakmampuan pemerintah dan petani dalam mengendalikan produksi beras, sejak dari produksi, distribusi dan pengelolaan pascapanen menyebabkan lemahnya daya saing komoditi pangan Indonesia.

Tabel 1.3



Sumber : Kementerian Pertanian

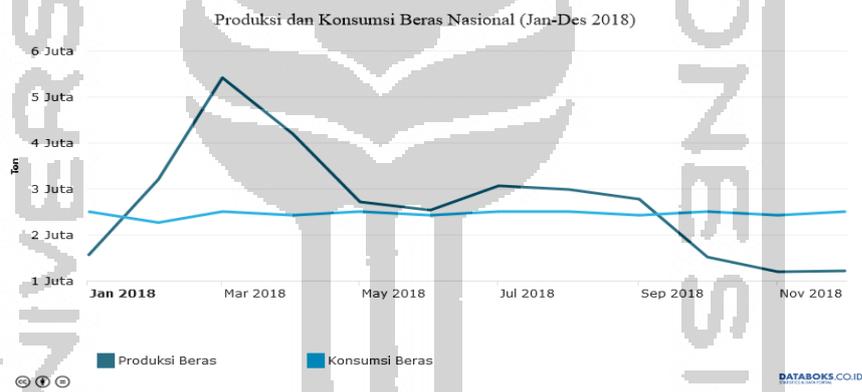
Dapat dilihat pada table 1.3 produksi beras Indonesia secara total setiap tahun mengalami peningkatan dan cukup stabil, namun terjadi penurunan pada produksi ladang dari tahun 2017 ke 2018.

Kini persoalannya harus dikembalikan kepada kebijakan dasar pemerintah tentang pangan khususnya dan pertanian umumnya. Jika kita ingin menjadi bangsa yang mandiri, kita harus meningkatkan produksi beras agar bias berswasembada. Dalam kemandirian pangan ada kebijakan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang yang secara sistematis harus dilakukan

Namun Seiring dengan berkembangnya era modern dan sektor industri yang semakin meningkat, pandangan dari berbagai kalangan pada saat ini dunia sedang menghadapi krisis pangan sejak tahun 2007, karena pertumbuhan ekonomi saat ini

mengakibatkan dunia industri, perumahan, dan lainnya semakin berkembang luas, sehingga lahan yang tersedia untuk pertanian dan kegiatan-kegiatan pertanian lainnya juga menjadi terbatas. Hal ini membuat perkembangan di sektor pertanian cenderung semakin sempit. Pandangan ini persis seperti teori Malthus yang memprediksi suatu saat dunia akan dilanda kelaparan karena defisit produksi/ketersediaan. Sebuah kenyataan yang ironis karena pada dua abad yang lalu, teknologi diyakini sebagai penyelamat ketersediaan pangan, namun saat ini yang terjadi adalah kebalikan dari harapan yang diyakini oleh Revolusi Hijau.

Tabel 1.4



Dapat dilihat dari grafik diatas pada tahun 2018 perbandingan produksi dengan konsumsi beras di Indonesia dengan konsumsi yang cukup stabil, namun untuk produksi beras tidak stabil dengan produksi tertinggi di bulan maret dan terrendah di bulan November, hal tersebut dapat dikorelasikan dengan pengaruh musim hujan yang mengakibatkan produksi turun dikarenakan pengelolaan produksi di Indonesia masih berbasis pada cuaca yang baik dan belum dikelola dengan teknologi.

Dengan latar belakang diatas maka penulis mengambil judul “ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI BERAS DALAM NEGERI TAHUN 2004-2018”.

### **1.2. Rumusan Masalah**

1. Apakah Impor beras berpengaruh terhadap Produksi Beras dalam negeri tahun 2004-2018?
  1. Apakah Pengeluaran perkapita Sektor Pertanian berpengaruh terhadap Produksi Beras dalam negeri tahun 2004-2018?
  2. Apakah Luas Panen berpengaruh terhadap Produksi Beras dalam negeri tahun 2004-2018?
  3. Apakah Tenaga Kerja Sektor Pertanian berpengaruh terhadap Produksi Beras dalam negeri tahun 2004-2018?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Menganalisis pengaruh Apakah Impor beras terhadap Produksi Beras dalam negeri tahun 2004-2018

1. Menganalisis pengaruh Pengeluaran perkapita Sektor Pertanian terhadap Produksi Beras dalam negeri tahun 2004-2018
2. Menganalisis pengaruh Luas Panen mterhadap Produksi Beras dalam negeri tahun 2004-2018
3. Menganalisis pengaruh Tenaga Kerja Sektor Pertanian terhadap Produksi Beras dalam negeri tahun 2004-2018

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi;

1. Bagi Penulis Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu ekonomi khususnya Produksi beras dan faktor yang mempengaruhi. Manfaat khusus bagi ilmu pengetahuan yakni dapat melengkapi kajian tentang sektor pertanian tanaman pangan
2. Bagi Pemerintah Hasil penelitian nantinya diharapkan mampu memberikan informasi mengenai kinerja dari produksi beras dalam negeri apakah dapat memenuhi kebutuhan

#### **1.5. Sistematika Penulisan**

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah dan pembatasannya, tujuan dan manfaat kegiatan, dan sistematika penulisan.

##### **BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.**

Pada bab ini berisikan teori-teori yang berhubungan dalam penulisan ini, tinjauan pustaka yang berisi landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis, serta hipotesis.

##### **BAB III : METODE PENELITIAN.**

Bab ini berisi tentang variable penelitian dan deskripsi operasional variabel, jenis dan sumber data, metode mengumpulkan data, serta metode analisis.

##### **BAB IV : SISTEMATIKA PENULISAN**

##### **BAB V : DAFTAR PUSTAKA**